

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN GAYA BELAJAR MAHASISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PENGANTAR BISNIS

Mendarissan Aritonang¹, Abdul Hamid K.², Julaga Situmorang³

*¹Universitas Methodist Indonesia, ^{2,3}Pascasarjana Universitas Negeri Medan
mendarissan_ari@gmail.com*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TST lebih tinggi daripada kooperatif tipe NHT. (2) hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa yang memiliki gaya belajar teoritis dan pragmatis. (3) interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan gaya belajar terhadap hasil belajar pengantar bisnis. Penelitian dilaksanakan di Universitas Methodist Indonesia. Populasi 180 orang, dengan cluster random sampling berjumlah 80 orang yang terdiri dari 40 orang kelas A dan B. Metode penelitian kuasi eksperimen, desain faktorial 2 x 2. Uji statistik dengan statistik deskriptif, dilanjutkan dengan statistik inferensial ANAVA dua jalur dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dilanjutkan uji Scheffe. Sebelumnya dilakukan uji persyaratan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dari pada kooperatif tipe NHT; (2) hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa yang memiliki gaya belajar teoritis lebih tinggi dari pada gaya belajar pragmatis; (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Hipotesis ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tepat dari pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa, dan mahasiswa yang memiliki gaya belajar teoritis akan memperoleh hasil yang lebih baik dari pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar pragmatis pembelajaran yang tepat digunakan adalah strategi pembelajaran Direct Instructional.

Kata Kunci: pengantar bisnis, kooperatif tipe TST, NHT, gaya belajar

Abstract: The purpose of this study is to find out: (1) the results of introductory business learning of students taught with the cooperative learning model of the TST type are higher than that of the NHT cooperative type. (2) introductory student learning outcomes that have theoretical and pragmatic learning styles. (3) the interaction between cooperative learning models and learning styles on introductory business learning outcomes. The research was conducted at Methodist University in Indonesia. A population of 180 people, with a cluster random sampling of 80 people consisting of 40 people class A and B. Quasi-experimental research methods, factorial design 2 x 2. Statistical tests with descriptive statistics, followed by inferential statistics two-way ANOVA with a significant level $\alpha = 0.05$ continued with the Scheffe test. Previously performed requirements testing. The results showed: (1) the results of introductory business learning of students taught with the cooperative learning model of the TSTS type were higher than that of the NHT type of cooperative; (2) the introductory learning outcomes of business students who have higher theoretical learning styles than pragmatic learning styles; (3) there is an interaction between cooperative learning models and learning styles in influencing student learning outcomes. This hypothesis shows that the TSTS type of cooperative learning model is more appropriate than the NHT type of cooperative learning model in improving student business introductory learning outcomes, and students who have a theoretical learning style will get better results than students who have appropriate pragmatic learning styles of learning used is the Direct Instructional learning strategy.

Keywords: business introduction, cooperative TST type, NHT, learning style

PENDAHULUAN

Mata kuliah Pengantar Bisnis merupakan salah satu mata kuliah prasyarat yang memberikan kerangka dasar bagi mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah-mata kuliah lanjutan dan inti (mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen Operasi, Manajemen Pemasaran, dan Manajemen Keuangan) di Program Studi

Manajemen. Mata kuliah Pengantar Bisnis bertujuan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang bagaimana suatu organisasi bisnis berupaya mencapai tujuan organisasinya dengan melakukan analisis terhadap lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen yang tidak terbatas dengan sumber-sumber yang terbatas. Sebagai sebuah sistem, kegiatan bisnis merupakan sebuah

sistem operasional yang sangat terkait dengan lingkungan di sekitarnya. Namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum mampu memahami teori pengantar bisnis ini dengan baik.

Permasalahan ini dapat diminimalkan apabila dosen dalam mengajar menggunakan model pembelajaran yang tepat dan dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan mutu dan keterampilannya. Menurut Purwanto (2007) dalam belajar disekolah atau per dosenan tinggi, faktor dosen dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting. Selanjutnya Sanjaya (2006) berpendapat bahwa dosen adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Artinya faktor seorang dosen berpengaruh dalam hal peningkatan hal belajar mahasiswa. Peranan dosen diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri mahasiswa.

Menurut Bruner (1966) mengemukakan pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan kebaikan yaitu (1) pengetahuan itu bertahan lama atau lama diingat, (2) hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya, (3) secara menyeluruh meningkatkan penalaran mahasiswa dan kemampuan berpikir secara bebas. Menurut Lie (2008:12), model pembelajaran kooperatif atau disebut juga dengan pembelajaran gotong-royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Dengan adanya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar kemungkinan besar prestasi belajar yang dicapai akan memuaskan. (Lie, 2008: 28).

Selain faktor model pembelajaran yang digunakan pendidik di kelas, karakteristik peserta didik sebagai faktor dari dalam diri peserta didik juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Panjaitan (2006) menyatakan salah satu implikasi yang penting dalam mengkaji keberhasilan mahasiswa dalam belajar adalah perlunya diketahui faktor-faktor apa yang dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar, yaitu salah satu kondisi belajar untuk mempengaruhi keefektifan pengajaran adalah karakteristik pebelajar. Salah satu karakteristik peserta didik yang patut menjadi pertimbangan adalah gaya belajar.

Gaya belajar menurut Dunn dan Dunn seperti dikutip Prashnig (2007:31) adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. Hasil belajar optimal akan diperoleh apabila beragam perbedaan seperti kebiasaan, minat, dan gaya belajar pada peserta didik diakomodasi oleh dosen melalui pilihan metode mengajar dan materi ajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Hakikat Hasil Belajar Pengantar Bisnis

Menurut Ausubel (1986) belajar dapat diaplikasikan ke dalam dua dimensi, yaitu: (1) berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada pebelajar, melalui penerimaan dan penemuan, (2) mengenai cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan telah diingat oleh pebelajar. Pada tingkat pertama dalam belajar, informasi dapat dikomunikasikan pada siswa baik bentuk final, maupun dalam bentuk belajar penemuan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang diajarkan. Pada tingkat kedua siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya, dalam hal ini terjadi belajar bermakna.

Proses belajar menghasilkan sesuatu yang disebut hasil belajar. Hasil belajar didefinisikan oleh Romiszowski (1981:63) sebagai *output* (keluaran) dari suatu sistem pemrosesan *input* (masukan). *Input* dapat berupa berbagai informasi sedangkan *output* berupa *performance* (kinerja). *Performance* (kinerja) memberi petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi.

Bloom seperti yang dikutip Anderson, dkk (2001) mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif terbagi dalam 6 tingkatan yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan kreativitas. Ranah afektif terbagi menjadi 5 tingkatan yaitu penerimaan, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian dan penjatidirian. Ranah psikomotorik terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu peniruan, manipulasi, artikulasi dan pengalamiahan.

Reigeluth (1983) mendefinisikan hasil belajar sebagai berbagai akibat yang dapat dipakai untuk mengukur kegunaan berbagai macam metode pembelajaran dalam berbagai

kondisi. Menurutnya, hasil pembelajaran harus memiliki efektifitas, efisiensi dan daya tarik. Merrill (1991) memastikan hasil pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Terdapat tujuh indikator yang dapat digunakan untuk menetapkan keefektifan suatu pengajaran, yaitu: 1) kecerdasan penguasaan perilaku, 2) kecepatan unjuk kerja, 3) kesesuaian dengan prosedur, 4) kuantitas unjuk kerja, 5) kualitas hasil akhir, 6) tingkat hasil belajar, 7) tingkat retensi.

Bloom (dalam Anderson, dkk, 2001) mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif terbagi dalam 6 tingkatan yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan kreativitas (6). Ranah afektif terbagi menjadi 5 tingkatan yaitu penerimaan, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian dan penatidirian. Ranah psikomotorik terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu peniruan, manipulasi, artikulasi dan pengalamiahan.

Bisnis adalah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dana menjual barang ataupun jasa agar mendapatkan keuntungan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan ada di dalam industri. Sejalan dengan definisi tersebut, aktifitas bisnis melalui penyediaan barang dan jasa bertujuan untuk menghasilkan profit (laba). Suatu perusahaan dikatakan menghasilkan laba apabila total penerimaan pada suatu periode (*Total Revenues*) lebih besar dari total biaya (*Total Costs*) pada periode yang sama. Laba merupakan daya tarik utama untuk melakukan kegiatan bisnis, sehingga melalui laba pelaku bisnis dapat mengembangkan skala usahanya untuk meningkatkan laba yang lebih besar (Griffin dan Ebert, 1996).

Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Gunter et al (1990) mendefinisikan "*an instructional model is a step-by step procedure that leads to specific learning outcome*. Model pembelajaran adalah langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.

Agustian (2004) mengungkapkan hal senada dengan pendapat Gunter tentang model pembelajaran yaitu model pembelajaran adalah pola pembelajaran khusus yang direncanakan

untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran dirancang untuk mengarahkan belajar, dimana pendidik berperan sebagai fasilitator, membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir dan mengekspresikan dirinya (Joyce et al : 2009).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Pembelajaran kooperatif pertama kali muncul dari para filosofis di awal abad Masehi yang mengemukakan bahwa dalam belajar seseorang harus memiliki pasangan atau teman sehingga teman tersebut dapat diajak untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Lie (2004:12), model pembelajaran kooperatif atau disebut juga dengan pembelajaran gotong-royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur.

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) adalah model belajar mengajar yang didesain untuk mengembangkan kerjasama dan tanggung jawab siswa. Model ini dirancang untuk mengurangi persaingan yang banyak ditemui di kelas dan cenderung mengarah pada pola "kalah dan menang" (Slavin, 1994). Definisi di atas menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Thomson, et al (1995) dalam Karuru (2007), pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk

diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 1995 dalam Karuru, 2007).

Pengelompokkan siswa secara heterogen dimaksudkan untuk mengembangkan penerimaan siswa terhadap keragaman dan keterampilan sosial. Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling tidak 3 tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Corebima, dkk.2002). Melalui anggota kelompoknya baik kemampuan akademik, jenis kelamin, usia, latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Para siswa juga diharapkan menerima keragaman tersebut dan memaksimalkan kerja sama kelompok, sehingga masing-masing anggota kelompok siap menghadapi tes dan hasil belajar akan tercapai dengan optimal. Selain itu ada kelebihan heterogen dalam metode belajar kooperatif yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengajar (*Peer Tutoring*) dan meningkatkan interaksi serta memudahkan dosen dalam mengelola kelas (Lie, 2002:42).

Roger dan David Johnson dalam Lie (2002) menyatakan bahwa “tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*”. Menurutnya untuk mencapai hasil yang maksimal ada 5 unsur model pembelajaran yang harus diterapkan, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan; (3) tatap muka; (4) komunikasi pada anggota; dan (5) evaluasi kelompok. Mbulu (2001:72) menyebutkan bahwa dalam setiap pembelajaran, siswa harus merasakan bahwa aktivitas yang dilakukannya memperoleh sukses. Setiap sukses yang diperoleh merupakan *reinforcement* yang memacu aktivitas belajar menjadi lebih kuat untuk memperoleh sukses berikutnya. Kesuksesan suatu pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar. Jadi dengan memberikan penghargaan, maka siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Langkah-langkah model pembelajaran TSTS (dalam Lie, 2002:60-61) adalah sebagai berikut: a) siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa, b) setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain, c) dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas

membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka, e) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, f) kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Dalam model pembelajaran NHT sumbangan penting dari teori Dewey pada langkah (1) penomoran dan langkah (3) berpikir bersama. Pada langkah 1 menekankan pembentukan kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen baik tingkat kemampuan, jenis kelamin, ras dan agama. Pada langkah ini juga memberikan motivasi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Pada langkah 3 siswa saling berinteraksi dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas, sedangkan dosen membimbing dan memberikan dorongan kepada dorongan kepada kelompok-kelompok belajar agar dapat menemukan sendiri pengetahuan yang diperolehnya melalui tugas-tugas yang diberikan.

Teori pendukung selanjutnya adalah teori yang dikemukakan Vygotsky, ada empat prinsip dalam teori Vygotsky yang dikutip (Ratumanan, 2004) sebagai berikut: (1) penekanan pada hakekat sosial budaya belajar adalah menekankan pentingnya peranan lingkungan sosial dan interaksi sosial dalam belajar. Interaksi sosial ini mengacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan interlektual siswa, (2) zona perkembangan terdekat (*zone of proximal development*), seorang siswa berada dalam kondisi belajar konsep yang paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat. Siswa bekerja dalam tugas-tugas yang tidak dapat mereka pecahkan sendiri, tugas tersebut dapat diselesaikan dengan teman sebaya yang lebih mampu. Pada saat siswa bekerja sama, kemungkinan sekali ada tingkat kinerja salah seorang anggota kelompok pada suatu tugas tertentu itu berada pada tingkat kognitif sedikit lebih dari tingkat kinerja siswa lain, 3) pemagangan kognitif (*cognitif Apprenticeship*), konsep ini mengacu pada proses seseorang yang sedang belajar secara tahap demi tahap memperoleh keahlian interaksinya dengan seseorang pakar. Pakar yang dimaksud disini adalah orang yang menguasai permasalahan yang dipelajari, jadi dapat berupa orang dewasa atau teman sebaya. Pemagangan dapat dilakukan dengan

melibatkan siswa dalam tugas-tugas kelompok heterogen. Dalam kelompok tersebut siswa yang lebih pandai membantu siswa yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok tersebut, 4) perancah (*scaffolding*) pemberian pada seseorang sejumlah besar bantuan, kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggungjawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. Bantuan dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri.

Ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan yaitu: (1) *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan berbeda. Sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif dalam zona perkembangan tersebut, (2) dalam pembelajaran menekankan perancahan, Slavin (1995)

Teori Piaget juga merupakan salah satu teori pendukung pembelajaran kooperatif. Perkembangan kognitif manusia pada dasarnya seiring dengan perubahan kemampuan mental manusia dari waktu ke waktu. Menurut Isjoni (2010) kaitan teori Piaget dalam pembelajaran kooperatif adalah memfokuskan pada proses berpikir anak tidak sekedar pada produknya, pengenalan dan pengakuan terhadap anak atas keterlibatan dalam proses pembelajaran dan penerimaan perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan. Dalam pembelajaran kooperatif NHT sumbangan penting dari teori piaget pada langkah 1 (penomoran) dan langkah 3 (berpikir bersama). Pada langkah 1 mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar dengan mempertimbangkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda, pada langkah tiga siswa saling berinteraksi dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas sedangkan dosen membimbing dan memberikan dorongan kepada kelompok-kelompok belajar agar dapat menemukan sendiri pengetahuan yang akan diperolehnya melalui tugas-tugas yang diberikan.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Kagan (1992). Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa

terhadap materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT membawa siswa pada penekanan kognitif dan sosial. Siswa yang mengerjakan tugas yang bersifat sosial dan kognitif ini, akan mengarahkan siswa untuk saling berhubungan dan membagi-bagi situasi. Menurut Peaget seperti dikutip Asri (2004) bahwa agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuannya sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, maka diperlukan proses penyeimbangan. Proses penyeimbangan yaitu penyeimbangan antara lingkungan luar dengan struktur kognitif yang ada dalam dirinya. Untuk mengoptimalkan manfaat model pembelajaran dengan tipe NHT keanggotaan sebaiknya heterogen baik dari kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Jika para siswa yang mempunyai kemampuan berbeda dimasukkan dalam satu kelompok yang sama akan dapat memberi keuntungan bagi para siswa yang berkemampuan rendah dan sedang. Bagi siswa berkemampuan tinggi mendapat kemampuan berkomunikasi verbal yang semakin meningkat.

Menurut Arends (2008:16) model pembelajaran kooperatif tipe NHT dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing siswa dalam setiap kelompoknya mendapatkan nomor urut, (2) dosen memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan permasalahan, (3) kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini, (4) dosen menyebutkan salah satu nomor dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan hasil kerja kelompok, dan (5) jika memungkinkan, dosen dapat mengubah komposisi kelompok sehingga siswa yang memiliki nomor sama membentuk kelompok baru.

Pembelajaran kooperatif NHT menurut Kagan seperti yang dikutip (Lie, 2008) akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat mendorong suksesnya keaktifan siswa dalam kelompok. Setiap anggota kelompok perlu mengetahui jawaban kelompok siswa sehingga membantu teman sekelompoknya, ini berarti mereka membantu dirinya sendiri dan kelompoknya, dengan demikian siswa akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran

Pembelajaran tipe kepala bernomor yang dikembangkan Kagan (Ibrahim dkk, 2000 : 28) dalam penerapannya berfokus kepada keterlibatan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai ganti dosen mengajukan pertanyaan atau tugas kepada seluruh anggota kelas, dan dosen menggunakan struktur empat langkah: (1) Penomoran. Dosen membagi siswa dalam kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga setiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor berbeda, (2) Pengajuan pertanyaan. Dosen mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, (3) Berpikir bersama. Setiap anggota kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahuinya, (4) Pemberian jawaban. Dosen memanggil satu nomor tertentu dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyampaikan jawaban untuk seluruh kelas secara bergiliran, siswa lain dengan nomor yang sama dapat memberikan tanggapan, kemudian dosen menyimpulkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok. Ciri khasnya adalah hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Model pembelajaran kooperatif NHT merupakan salah satu di antara bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif yang paling tua dan luas digunakan yang berupa diskusi kelompok dan proyek kelompok. Kelompok-kelompok diskusi memastikan setiap anggota berperan serta dalam kegiatan kelompok tidak didominasi oleh seorang anggota saja. Setiap kelompok memilih seorang pemimpin yang mampu mengorganisasikan kelompok mereka. Kagan (1992) telah mendeskripsikan banyak struktur informal untuk pengembangan pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pelajaran sehari-hari, salah satunya yakni dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Hakikat Gaya Belajar

De Porter dan Hernacki (2003) menyatakan bahwa “gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana Anda menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”. Drummond (dalam Ardi, 2007) mendefinisikan gaya belajar sebagai “*an individual's preferred mode and desired conditions of learning.*”

Sedangkan Nasution (1995) mengemukakan bahwa gaya belajar adalah cara yang dilakukan seseorang dalam menangkap stimulus dan informasi, cara mengingat berpikir dan memecahkan soal. Selanjutnya juga dikatakan bahwa gaya belajar ini berhubungan dengan proses-proses kemampuan yang dimiliki seseorang.

Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pembelajar. Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, termasuk susunan kognitif dan psikologis latar belakang sosio cultural, dan pengalaman pendidikan (Nunan, 1991: 168).

Keanekaragaman gaya belajar siswa perlu diketahui pada awal permulaannya diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan ia jalani. Hal ini akan memudahkan bagi pembelajar untuk belajar maupun pembelajar untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Pembelajar akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya. Hal tersebut memudahkan pembelajar dapat menerapkan pembelajaran dengan mudah dan tepat (Kolb 1984).

Pada pertengahan tahun 1970 Peter Honey dan Alan Mumford (Coffiels et al 2004) mengembangkan model David Kolb untuk disesuaikan dan digunakan dalam dunia bisnis. Instrumennya dikenal dengan nama *Learning Style Questionnaire* (LSQ). Dua adaptasi dilakukan untuk model pengalaman Kolb. Pertama tahap-tahap dalam model kolb disesuaikan dengan pengalaman manajerial pengambilan keputusan atau pemecahan masalah. Tahapan Honey dan Mumford adalah memiliki pengalaman, meninjau pengalaman, pembuatan simpulan dari pengalaman, dan perencanaan langkah-langkah selanjutnya. Kedua, gaya secara langsung disesuaikan dengan tahapan-tahapan dalam siklus dan bernama aktivis, reflektor, teoritis dan pragmatis.

Gaya Belajar Teoris

Tipe Teoris biasanya digambarkan sebagai “Pemikir”, senang memikirkan secara mendalam, menganalisis tahap demi tahap dan mengevaluasi sehingga mereka bisa mendapatkan kesimpulan yang logis. Mereka senang untuk mendiskusikan fakta, teori, model, dan sistem serta mereka bisa menjadi tidak nyaman dan tidak sabar dengan sesuatu yang mereka nilai sebagai konsep atau aktifitas nyata. Mereka cenderung memiliki pendekatan metodikal, dan mereka cenderung menanyakan banyak persoalan, kadangkala menantang informasi, konsep, atau proses yang sedang dipresentasikan. Mereka menginginkan tujuan yang jelas dan objektif, menyukai berkerja secara mandiri, dan mungkin saja tidak menyadari peran dalam memainkan latihan dan simulasi. Teoris hebat dalam asumsi dasar, prinsip, teori, model dan sistem pikir. Mereka menjunjung tinggi rasionalitas dan logika. Mereka cenderung objektif (melepaskan diri dari permasalahan ketika memikirkannya), analitis dan tidak menyukai pengalaman-pengalaman subjektif dan ambigu (tidak jelas). Mereka senang mengumpulkan fakta-fakta yang terpecah menjadi teori logis yang saling berhubungan. Mereka senang untuk mengatur merapikan fakta dan menyusunnya ke dalam skema rasional.

Gaya Belajar Pragmatis

Tipe Pragmatis juga disebut sebagai “Perencana”, yang suka memecahkan permasalahan atau persoalan. Mereka bisa menjadi tidak sabar dengan teori yang terlalu banyak dan diskusi yang terlalu lama. Mereka ingin mengetahui bagaimanakah caranya untuk bisa mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari di “dunia nyata”, dan mereka ingin langsung mencoba kasus – terjun langsung ke situasi yang sebenarnya dan mencoba hal tersebut sendiri. Pragmatis secara positif mencari ide baru dan langsung mengambil kesempatan untuk mengeksperimenkan aplikasi

begitu melihatnya. Mereka adalah sejumlah kecil orang yang sangat ingin mempraktekkan ide-ide baru yang mereka dapat langsung setelah belajar. Mereka merespon masalah dan peluang sebagai suatu tantangan (sementara aktifis mungkin tidak memahaminya sebagai masalah dan kesempatan.

Rumusan masalahnya sebagai berikut: (1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT?; (2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar teoritis dan pragmatis?; dan (3) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa?

METODE

Penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia Medan Jurusan Manajemen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Manajemen Semester I yang terdiri dari empat kelas berjumlah 180 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester 1 yang berjumlah 40 orang kelas A dan 40 orang kelas B. Mahasiswa diambil secara *cluster random sampling*. Satu kelas sebagai kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan kelas eksperimen yang lain dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Penelitian ini digolongkan penelitian quasi eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Penelitian ini melibatkan 2 kelompok sampel yang ditetapkan sebagai kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen masing-masing diberlakukan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Rancangan eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Eksperimen Disain Faktorial 2 x 2

Gaya belajar (B)	Model Pembelajaran (A)	
	Model Pembelajaran TSTS (A ₁)	Model pembelajaran NHT (A ₂)
Teoris (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Pragmatis (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan :

A = model pembelajaran
B = gaya belajar

A₁ = model pembelajaran kooperatif tipe TSTS

- A₂ = model pembelajaran kooperatif tipe NHT
- B₁ = gaya belajar teoritis
- B₂ = gaya belajar pragmatis
- A₁B₁ = Hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan memiliki gaya belajar teoritis
- A₁B₂ = Hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan memiliki gaya belajar pragmatis
- A₂B₁ = Hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan memiliki gaya belajar teoritis
- A₂B₂ = Hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan memiliki gaya belajar pragmatis

- a. Hipotesis Pertama
H₀ : $\mu A_1 = \mu A_2$
H_a : $\mu A_1 > \mu A_2$
- b. Hipotesis Kedua
H₀ : $\mu B_1 = \mu B_2$
H_a : $\mu B_1 > \mu B_2$
- c. Hipotesis Ketiga
H₀ : $A < B = 0$
H_a : $A < B \neq 0$

Keterangan :

- A = model pembelajaran
- B = gaya belajar
- A₁ = model pembelajaran kooperatif tipe TSTS
- A₂ = model pembelajaran kooperatif tipe NHT
- B₁ = gaya belajar teoritis
- B₂ = gaya belajar pragmatis
- μA_1 = Rata-rata hasil belajar yang diperoleh dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS
- μA_2 = Rata-rata hasil belajar yang diperoleh dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT
- μB_1 = Rata-rata hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar teoritis
- μB_2 = Rata-rata hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar pragmatis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik statistik inferensial dan deskriptif. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data, antara lain : nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, dan kecenderungan data. Teknik statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dimana teknik inferensial yang digunakan adalah teknik analisis varians dua jalur dengan taraf signifikan 0,05. Sebelum teknik ini digunakan perlu dilakukan uji persyaratan. Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan uji Lilliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Fisher dan uji Bartlett. Karena terdapat interaksi antar variabel maka analisis dilanjutkan dengan uji Scheffe karena n berbeda. Selanjutnya untuk keperluan pengujian hipotesis, dirumuskan hipotesis statistik penelitian sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data skor tes hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa, langkah berikutnya adalah menghitung total skor dan rata-rata skor tiap kelompok perlakuan menurut tabel ANAVA, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar keputusan statistik untuk pengujian hipotesis, seperti pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Statistik Deskriptif Data Perhitungan

Variabel	Model Pembelajaran		Total	
	TSTS (A1)	NHT (A2)		
Gaya Belajar	Teoritis (B1)	N : 22	n : 20	N : 42
		Xrat : 36,59	Xrat : 32,10	X : 34,45
		$\sum X$: 810	$\sum X$: 633	$\sum X$: 1443
		$\sum X^2$: 29952	$\sum X^2$: 20149	$\sum X^2$: 50101
		S : 2,72	S : 2,48	S : 2,23
	Pragmatis (B2)	N : 18	n : 20	n : 38
		Xrat : 32,72	Xrat : 33,60	Xrat : 33,13
		$\sum X$: 588	$\sum X$: 675	$\sum X$: 1263
		$\sum X^2$: 19304	$\sum X^2$: 22899	$\sum X^2$: 42203
		S : 2,37	S : 2,47	S : 2,50

Total	N	: 40	N	: 40	n	: 80
	Xrat	: 34,85	Xrat	: 33,00	Xrat	: 33,925
	$\sum X$: 1398	$\sum X$: 1308	$\sum X$: 2706
	$\sum X^2$: 49256	$\sum X^2$: 43048	$\sum X^2$: 92304
	S	: 3,20	S	: 2,67	S	: 2,934414

Pengujian Hipotesis

Secara keseluruhan hasil Anava untuk pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.16 berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Anava Secara Keseluruhan Terhadap Hasil belajar Pengantar Bisnis

Sumber variasi	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel(1.63)} ($\alpha = 0.05$)
Model Pembelajaran (A)	1	25,038	25,038	4,158	3,96
Gaya Belajar (B)	1	101,25	101,25	16,817	
Interaksi (A x B)	1	189,688	189,688	31,506	
Galat	76	457,572	6,020		
Total	79				

Perbedaan Hasil belajar Pengantar Bisnis Antara Mahasiswa Yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah :
 Ho : $\mu A1 = \mu A2$
 Ha : $\mu A1 > \mu A2$

Dari hasil analisis data diperoleh rata-rata nilai model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah 34,85 dan rata-rata nilai model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 33,00. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 24 di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data model pembelajaran, dimana $F_{hitung} = 4,158$ sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,76)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 3,96 Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 4,158 > F_{tabel} = 3,99$ sehingga Hipotesis Nol (Ho) ditolak dan (Ha) diterima, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dari pada mahasiswayang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT teruji kebenarannya.

Perbedaan Hasil belajar Pengantar Bisnis Antara Mahasiswa Yang Memiliki Gaya belajar teoritis dan Gaya belajar pragmatis

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah :
 Ho : $\mu B1 = \mu B2$

Ha : $\mu B1 > \mu B2$

Dari hasil analisis data diperoleh rata-rata nilai gaya belajar teoritis adalah 34,85 dan rata-rata nilai tipe gaya belajar pragmatis adalah 33,13. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 24 di atas diperoleh hasil perhitungan data gaya belajar, dimana $F_{hitung} = 16,817$ dan nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,75)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 3,96. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 16,817 > F_{tabel} = 3,96$ sehingga Hipotesis Nol (Ho) ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya belajar teoritis memperoleh hasil belajar Pengantar Bisnis yang lebih tinggi dari pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar pragmatis teruji kebenarannya.

Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Mahasiswa Terhadap Hasil belajar Pengantar Bisnis

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah :

Ho : $A < B = 0$

Ha : $A > B \neq 0$

Dari hasil analisis data rata-rata nilai model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang memiliki gaya belajar teoritis adalah 36,59 . Rata-rata nilai Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang memiliki gaya belajar pragmatis adalah 32,72. Rata-rata nilai model pembelaran NHT yang memiliki gaya belajar teoritis adalah 32,10. Rata-rata nilai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

yang memiliki gaya belajar pragmatis adalah 33,60

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas diperoleh perhitungan interaksi model pembelajaran dengan gaya belajar mahasiswa, dimana $F_{hitung} = 31,506$ dan nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,76)$ dan $\alpha = 0.05 \%$ adalah 3,96. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 31,506 > F_{tabel} = 3,99$ sehingga Hipotesis Nol (H_0) ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar mahasiswa dalam memberikan pengaruh

terhadap hasil belajar Pengantar Bisnis teruji kebenarannya.

Karena ada interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pengantar Bisnis, maka perlu dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*), untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang berbeda. Untuk melihat bentuk interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pengantar Bisnis, dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe. Ringkasan hasil uji Scheffe dapat dilihat pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe

Skor kelompok yang dibandingkan	F _{hitung}	F _{tabel(376)}	Ket.
		$\alpha = 0,05$	
$\mu A1B1$ dengan $\mu A2B1$	5,923	2.75	Signifikan
$\mu A1B1$ dengan $\mu A2B2$	3,940	2.75	Signifikan
$\mu A1B1$ dengan $\mu A1B2$	4,960	2.75	Signifikan
$\mu A2B1$ dengan $\mu A2B2$	2,733	2.75	Signifikan
$\mu A2B2$ dengan $\mu A1B2$	0,780	2.75	Tidak Signifikan
$\mu A1B2$ dengan $\mu A2B1$	1,101	2.75	Tidak Signifikan

Kriteria penerimaan jika : $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka teruji secara signifikan. Berdasarkan hasil uji Scheffe pada Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 6 (enam) pasang hipotesis statistik, yakni :

- a. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 5,923 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Pengantar Bisnis mahasiswa jika diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk mahasiswa yang memiliki gaya belajar teoritis teruji kebenarannya.
- b. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 3,940 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Pengantar Bisnis mahasiswa yang memiliki gaya belajar teoritis jika diajar dengan Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi daripada hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar pragmatis jika diajar dengan model

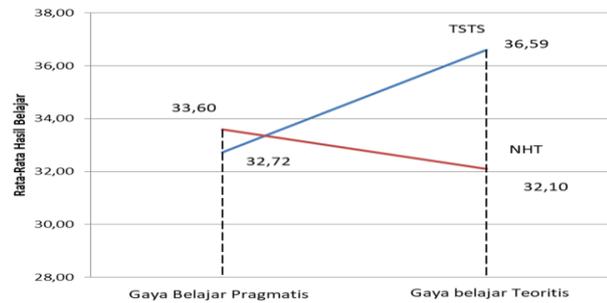
pembelajaran kooperatif tipe NHT teruji kebenarannya.

- c. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji tukkey pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 4,960 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa dengan gaya belajar teoritis jika diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki gaya belajar pragmatis teruji kebenarannya.
- d. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 2,733 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Pengantar Bisnis mahasiswa yang memiliki gaya belajar teoritis jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dari pada hasil belajar Pengantar Bisnis mahasiswa yang memiliki gaya belajar pragmatis jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT teruji kebenarannya.
- e. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas

menunjukkan $F_{hitung} = 20,78 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 . Dengan demikian tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar mahasiswayang diajar dengan Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang memiliki gaya belajar pragmatis dengan hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang memiliki gaya belajar teoritis.

- f) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan

$F_{hitung} = 1,101 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 . Dengan demikian tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang memiliki gaya belajar pragmatis dengan hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang memiliki gaya belajar pragmatis.



Gambar 1. Model Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil belajar Pengantar Bisnis Mahasiswa

Pembahasan

Jika membandingkan kedua model pembelajaran maka diketahui bahwa pada model pembelajaran kooperatif selain mahasiswa berlatih menyelesaikan masalah sendiri dan menemukan pengetahuan sendiri, mahasiswa juga dilatih untuk bekerjasama dalam kelompok, sehingga pembelajaran yang diperoleh Mahasiswa juga lebih bermakna. Selain itu, belajar secara kooperatif juga memungkinkan mahasiswa mengeksplor pengetahuan lebih luas, tidak monoton tergantung pada satu sumber dan materi yang ada saja. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Jika ditinjau dari segi mata kuliah pengantar bisnis, maka mata kuliah ini cenderung bersifat teori dan tidak terlalu banyak praktek-praktek kerja di lapangan. Mata kuliah ini juga cenderung mata kuliah yang berisi teori-teori, konsep-konsep, pendapat ahli yang memerlukan pemikiran dan analisa yang mendalam untuk benar-benar memahami materinya. Mata kuliah

pengantar bisnis ini mungkin lebih menarik menurut tipe Teoris dibandingkan tipe Pragmatis. Tipe Teoris dengan mudah memahami mata kuliah ini karena mata kuliah ini memberi tantangan kepada tipe teoritis untuk menganalisis dan memahami teori secara mendalam. Sebaliknya bagi tipe Pragmatis mata kuliah ini mungkin terasa membosankan karena dipenuhi teori-teori tanpa praktek, tidak menuntut aplikasi langsung ke lapangan. Sehingga tipe teoritis lebih mudah menguasai mata kuliah ini dibandingkan tipe pragmatis. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pengantar bisnis mahasiswayang memiliki gaya belajar teoritis dan pragmatis.

Jika dikaitkan dengan gaya belajar tipe teoritis yang cenderung belajar dengan lebih baik dengan ide-ide, fakta-fakta dan teori-teori, tidak terlalu suka praktek dan kegiatan kelas, cenderung berpikir mendalam akan merasa senang belajar dengan metode kooperatif termasuk tipe TSTS, dimana dalam pembelajaran kooperatif mahasiswa dituntut untuk berpikir secara mendalam, berbagi ide, berdiskusi untuk memecahkan suatu persoalan. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TSTS mahasiswa memiliki peluang lebih banyak untuk berdiskusi dengan

teman, baik dalam satu kelompok atau kelompok lain. Model pembelajaran ini akan mengakomodasi sifat pasif tipe teoritis yang suka keteraturan, struktur dan tujuan yang jelas.

Jika dikaitkan dengan gaya belajar tipe teoritis cenderung tidak terlalu cocok dengan model NHT karena tidak mengakomodasi kebutuhan berpikir tipe ini. Tipe ini suka belajar dengan tujuan yang jelas, yang mengakomodasi kebutuhan berpikir, mengeluarkan ide-ide dan membahas teori secara mendalam. Dalam pembelajaran NHT mahasiswa seolah hanya dituntut untuk menguasai teori saja, dan hanya berusaha menguasai permasalahan yang akan ditanyakan dosen. Tipe teoritis merasa tidak cukup puas karena belajar hanya untuk menghafal materi yang disampaikan guru saja. Sedangkan untuk tipe pragmatis, tipe ini cenderung lebih merasa aman jika dibelajarkan dengan model kooperatif tipe NHT, karena tipe ini cenderung cepat bosan jika belajar hanya melulu teori dan terlalu banyak berdiskusi seperti pada tipe TSTS, sedangkan pada tipe NHT tipe pragmatis hanya perlu menghafal teori dan bersiap-siap untuk menjawab pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan oleh dosen kepadanya. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa dengan tipe teoritis yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tipe pragmatis yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe TSTS.

Mahasiswa tipe Teoris Tipe teoritis yang cenderung belajar dengan lebih baik dengan ide-ide, fakta-fakta dan teori-teori, tidak terlalu suka praktek dan kegiatan kelas, cenderung berpikir mendalam akan merasa senang belajar dengan metode kooperatif baik tipe TSTS maupun NHT, dimana dalam pembelajaran kooperatif mahasiswa dituntut untuk berpikir secara mendalam, berbagi ide, berdiskusi untuk memecahkan suatu persoalan. Namun jika dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan NHT. Maka, pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih memungkinkan untuk lebih disenangi oleh mahasiswa dengan tipe teoritis karena memberi mahasiswa peluang lebih banyak untuk berdiskusi dengan teman, baik dalam satu kelompok atau kelompok lain. Mahasiswa lebih banyak mendapat ide dan

informasi dari teman-temannya. Membahas masalah dengan lebih mendalam. Model pembelajaran ini akan mengakomodasi sifat pasif tipe teoritis yang suka keteraturan, struktur dan tujuan yang jelas. Dibandingkan dengan tipe NHT, yang memungkinkan mahasiswa berdiskusi hanya dengan teman satu kelompok dengan permasalahan yang sudah ditentukan dan terfokus untuk menjawab pertanyaan dan menunggu giliran untuk menjawab pertanyaan dari dosen. Tipe teoritis tidak memiliki peluang lebih banyak untuk berdiskusi lebih mendalam dan mendapatkan ide dan informasi lebih banyak seperti pada tipe TSTS.

Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar mahasiswa tipe teoritis yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan jika dibelajarkan dengan model kooperatif tipe NHT. Selain itu, tipe pragmatis tidak begitu suka dengan teori-teori, membahas dan berdiskusi permasalahan secara mendalam. Mereka lebih suka praktek langsung. Sedangkan tipe teoritis diuntungkan dengan sifat alamiahnya sebagai pemikir yang suka memikirkan sesuatu secara mendalam. Menyukai ide-ide dan teori-teori yang ada dalam mata kuliah pengantar bisnis. Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar mahasiswa tipe teoritis yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tipe pragmatis yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Mahasiswa dengan tipe pragmatis pada dasarnya suka memecahkan permasalahan atau persoalan. Hanya mereka menjadi tidak sabar dengan teori yang terlalu banyak dan diskusi yang terlalu lama. Mereka menyelesaikan persoalan dengan praktek langsung. Mereka ingin mengetahui bagaimanakah caranya untuk bisa mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari di “dunia nyata”, dan mereka ingin langsung mencoba kasus – terjun langsung ke situasi yang sebenarnya dan mencoba hal tersebut sendiri. Pragmatis suka mencari ide baru dan langsung mengambil kesempatan untuk mengeksperimentasikan aplikasi begitu melihatnya. Mereka adalah sejumlah kecil orang yang sangat ingin mempraktekkan ide-ide baru yang mereka dapat langsung setelah belajar. Mereka merespon masalah dan peluang sebagai suatu tantangan.

Pada dasarnya tipe pragmatis memang tidak begitu suka jika harus membahas teori-teori saja, dan menyelesaikan permasalahan lewat diskusi-diskusi. Oleh karena itu, tipe ini sebenarnya memang tidak terlalu cocok dengan model pembelajaran kooperatif yang menuntut mahasiswa untuk belajar mandiri sambil berdiskusi dengan teman, membahas hal-hal secara lebih dalam, memberikan ide-ide dan pendapat yang semuanya membuat mahasiswa dengan tipe pragmatis menjadi bosan. Mereka bosan karena tidak melakukan aktivitas nyata dalam pembelajaran.

Baik model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ataupun tipe NHT keduanya adalah model kooperatif yang memang menuntut mahasiswa untuk berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan. Model ini sedikit sekali mengeksplor praktek langsung, karena biasanya model ini digunakan untuk materi-materi yang perlu dibahas secara mendalam dan berisi permasalahan-permasalahan yang perlu dipikirkan dan dicarai penyelesaiannya dengan berdiskusi bukan dengan praktek langsung dan bereksperimen. Oleh karena itu, untuk tipe pragmatis kedua tipe ini tidak memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswatipe pragmatis yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS tidak lebih tinggi dibandingkan hasil belajar mahasiswatipe pragmatis yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe NHT.

PENUTUP

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan tipe NHT berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pengantar Bisnis maha mahasiswa dimana hasil belajar Pengantar Bisnis maha mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan maha mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pengantar Bisnis maha mahasiswa dimana hasil belajar mahasiswayang memiliki gaya belajar Teoris lebih tinggi dibandingkan maha mahasiswa yang memiliki gaya belajar Pragmatis.

3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pengantar Bisnis. Maha mahasiswa dengan gaya belajar Teoris akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki gaya belajar Pragmatis akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2004). *ESQ POWER*. Jakarta : Penerbit Arga.
- Anderson, W.L., dkk, (2001), *A Taxanomy or Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxanomy Objectives*, New York: Longman Inc.
- Arends, Richard I. (2008). *Learning To Teach*. Jakarta. Pustaka Belajar
- Asri, Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Ausubel , D.P., (1963), *The Psychology of meaningful verbal Learning*, New York: Grune & Stratton Publishers.
- Bruner, J. (1996). *The Cultural Of Education*. London : Harvard Univercity press.
- Coffield, F., et al. (2004). *Learning Style and Pedagogy in post-16 Learning A Systematic and Critical Review*. London: Cromwell Press Ltd.
- Corebima. (2009). *Berdayakan Keterampilan Berpikir Selama Pembelajaran SAINS Demi Masa Depan Kita*. Surabaya: UNESA University Press.
- DePorter, B. (2004). *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa.
- DePorter, B., Reardon, M., dan Sarah, S. (2004). *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa.
- Griffin dan Ronald J.Ebert, (1996). *Bisnis*, Buku Satu, Edisi ke-4, Jakarta
- Gunter, M., et al. (1990). *Instruction: A Models Approach*. Boston: MA: Allyn & Bacon.
- Ibrahim, M. dkk.(2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce Bruce and Weil Marsha, (1986). *Models Of Teaching*. New Delhi. Prentice Hall.

- Kagan, S. (1992). *Cooperative Learning (Model pembelajaran kooperatif two stay two stray)*, Yogyakarta :pustaka insani madani.
- Karuru, Predy, (2006), Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Siswa SLTP.
- Kolb, D, A. (1984). *Experiential Learning Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta. Grasindo
- Mbulu, J. (2001). *Pengajaran Individual*. Malang: Yayasan Elang Mas.
- Merril M. David, Twitcell, David G. (1991). *Instructional Design Theory*. Englewood Cliffs. New Jersey: Educational Technology Publication
- Nasution, S. (2006). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nunan, D., (1991), *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*, Cambridge: Cambridge University Press
- Panjaitan, B. (2006). *Karakteristik Pembelajaran Dan Kontribusinya Terhadap Hasil Belajar*. Medan : Penerbit Poda.
- Prashnig, B. (2007). *The Power of Learning*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan Remaja*. Bandung: Rosdakarya
- Ratumanan, T. G. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa.
- Reigeluth, C.M. (1983). *Instructional Design Theory And Models*. An Overview of Their Current Status. London: Prentice Hall
- Romizwoski, A.J. (1981). *Instructional Design System, Decision Making in Course Planning and Curriculum Design*. London: Kogan
- Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning: Teory, Research and Praktece* (2 ed). Boston: Allyn and Bacon Piblicher